

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tertulis bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.^{1 2} Dari UU tersebut diketahui tujuan pendidikan nasional tidak hanya untuk mencerdaskan peserta didik secara intelektual semata, tetapi juga untuk mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh. Pendidikan akan membentuk citra diri peserta didik. Citra itu dapat diperoleh melalui penguasaan sebanyak mungkin ilmu pengetahuan yang akan digunakan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan.

Pembahasan pendidikan tentu tidak lepas dari pembahasan pembelajaran dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Strategi memiliki peran dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif. Perencanaan pembelajaran dilakukan guru sebelum melakukan proses pembelajaran, diantaranya mempersiapkan strategi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Strategi digunakan untuk memudahkan pelaksanaan

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 34.

² F. Thomas Edison, *52 Metode Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), h.

pembelajaran dengan begitu tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pendidikan tidak sekadar memberikan *knowledge* (ilmu pengetahuan) tetapi juga membentuk karakter. Pendidikan bertujuan untuk melahirkan generasi-generasi cerdas yang berbudi luhur dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, generasi berakhlak mulia yang dapat mencerminkan kecerdasan itu sendiri.^{3 4} Apabila pendidikan hanya memberikan pengetahuan, manusia mungkin saja cerdas secara pengetahuan namun belum tentu memiliki karakter yang baik. Karena itu, dalam menyusun strategi seorang guru tidak hanya perlu menyusun rencana bagaimana menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga dituntut untuk merencanakan bagaimana membentuk karakter peserta didik.

Yesus tidak hanya tampil sebagai seorang guru yang melakukan transfer ilmu tetapi Yesus memperlihatkan betapa pentingnya mengasah kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dari orang-orang yang mengikuti-Nya. Ini terlihat dari apa yang dilakukan oleh Yesus dengan senantiasa mengajarkan betapa pentingnya hidup bersesama dalam masyarakat, tanpa mengenal sekat agama, suku, bangsa dan berbagai hal lain yang menjadi pembeda dalam masyarakat. Perumpamaan dalam teks Lukas 10: 25-37 mengenai orang Samaria yang murah hati adalah ajaran yang mengandung makna pentingnya hidup bersama dan hal itu bisa terwujud

³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 3.

⁴ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.

apabila manusia memiliki karakter baik karena karakter baik diperlukana dalam mewujudkan kehidupan bersama yang teratur. Karakter yang baik dapat dimiliki ketika pengetahuan dan moralitas seseorang sejalan.

Dalam usaha mencapai tujuan pendidikan, pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam setiap pelaksanaannya. Karena itu diperlukan sebuah strategi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁵ Strategi pembelajaran digunakan pendidik untuk menguasai suasana kelas, menciptakan, dan memberi keyakinan tentang pentingnya materi pelajaran bagi masa depan peserta didik.^{6 7}

Sebagai pendidik, Yesus dikenal sebagai guru Agung karena kemampuan mengajar-Nya. Pengajaran yang ditampilkan oleh Yesus merupakan warisan terbaik yang pernah ada dalam dunia pengajaran. Tidak ada seorangpun yang bisa menandingi strategi yang Yesus lakukan untuk menarik perhatian orang-orang. Kemana saja Yesus pergi orang banyak akan selalau mengikuti karena takjud oleh pengajaran-Nya (Mat. 7:28; Mrk. 1:22; 12:37).⁸ Keberhasilan pengajaran Yesus tidak terlepas dari strategi yang diterapkan dalam pengajaran-Nya. Yesus mengajar di mana saja dan tidak terikat pada waktu tertentu, Yesus menggunakan banyak metode dalam

⁵ F. Thomas Edison, *52 Metode Mengajar*, 7.

⁶ *Ibid.*, h. 21.

⁷ Johannes Waldes Harsugian, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen yang Efektif* (Medan: Prodi STT Sumatera Utara, 2016), h. 73.

⁸ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2016), h. 37-38.

pengajaran-Nya.⁹ Selain itu, Yesus menjadikan diri-Nya teladan dari apa yang diajarkan dan memahami keadaan mereka yang menjadi pendengar-Nya.

Seiring dengan berjalannya waktu, dalam dua tahun terakhir muncul problema yang berskala internasional yaitu covid 19. Mewabahnya covid 19 di Indonesia berdampak pada semua elemen kehidupan masyarakat tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Sebagai gerakan antisipasi penyebaran covid 19, beberapa kebijakan diambil oleh pemerintah antara lain pembatasan sosial berskala besar (PSBB), isolasi mandiri, dan *social and physical distancing*. Hal tersebut berimplikasi terhadap aktivitas pendidikan. Pemerintah melalui kementerian pendidikan mengeluarkan surat yang berisi kebijakan agar melaksanakan pembelajaran dari rumah.

Pandemi covid 19 merupakan realitas yang mengharuskan adanya perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran daring adalah pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh hampir semua sekolah di masa pandemi. Sebelumnya, pembelajaran dilaksanakan secara konvensional. Pembelajaran di sekolah-sekolah dilaksanakan dalam ruang kelas, guru dan siswa bertatap muka secara langsung. Namun, di masa pandemi pembelajaran dilaksanakan secara daring, guru dan siswa berada di ruangan yang berbeda, mereka dihubungkan oleh jaringan internet.

Implikasi dari pembelajaran daring adalah dibutuhkannya alat dan media sehingga teknologi informasi dan komunikasi seperti internet, laptop, *smartphone*, *gadget* sekarang ini digunakan secara luas untuk mendukung

⁹ *Ibid.*, h. 38.

pelaksanaan pembelajaran daring. *Platform* pembelajaran berbasis daring merupakan inovasi dalam pembelajaran. Di Indonesia sendiri pemerintah memberikan kebebasan kepada setiap sekolah bahkan setiap guru untuk memilih *platform* daring yang akan mereka gunakan sebagai media pembelajaran. Saat ini *platform* yang populer digunakan adalah rumah belajar, kelas kita, ruang guru, zenius, telegram, whatsapp, *zoom meeting*, *google meet*, dan *google classroom*. *Platform* tersebut ada yang khusus dibuat sebagai media pembelajaran daring, ada juga yang dibuat sebagai media komunikasi umum yang kemudian dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Idealnya pembelajaran daring yang dilaksanakan secara jarak jauh dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi tidak jauh berbeda dengan pembelajaran konvensional yang dilaksanakan secara tatap muka di kelas. Namun, secara faktual justru terjadi pergeseran dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring bukan tanpa masalah.

Namun realitas yang terjadi ialah Permasalahan pertama dari segi sarana dan prasarana. Pembelajaran daring mewajibkan peserta didik memiliki perangkat keras berupa laptop atau *smartphone* yang didukung perangkat lunak berupa data internet. Secara ekonomis tidak semua lapisan masyarakat dapat menyiapkan sarana dan prasarana tersebut karena harganya yang mahal karenanya terjadi ketimpangan dalam kehidupan masyarakat. Yang mampu akan mudah dari segi fasilitas sedangkan yang tidak mampu akan terkendala dalam fasilitas.

Permasalahan kedua dari segi jaringan internet. Jaringan internet yang belum merata penyebarannya di seluruh wilayah Indonesia khususnya di daerah pelosok menyebabkan pembelajaran daring tidak terlaksana seoptimal mungkin. Secara khusus di Toraja, sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena masalah jaringan internet. Agar dapat melaksanakan pembelajaran secara daring mereka harus mencari tempat yang terjangkau jaringan terlebih dahulu.

Permasalahan yang ketiga dari keterbatasan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Tidak semua pendidik terampil mengoperasikan teknologi informasi dan komunikasi. Keterbatasan tersebut otomatis akan menjadi masalah dan menghambat pelaksanaan pembelajaran daring.

Permasalahan yang keempat dari kebiasaan peserta didik. Data menunjukkan bahwa dengan pembelajaran daring, motivasi dari peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran justru bergeser ke hal-hal yang tidak terkontrol. Selama pembelajaran daring berlangsung ada saja peserta didik yang sembari melakukan kegiatan lain seperti makan, menonton, melakukan perjalanan, dan lain sebagainya karena itu fokus mereka tidak sepenuhnya tertuju pada pembelajaran.

Implikasi yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut adalah kemampuan yang diharapkan dari pembelajaran tidak tercapai dengan baik yang ditunjukkan oleh pencapaian peserta didik dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tidak adanya interaksi secara langsung antara guru dan siswa menjadi salah satu hal yang menghambat pembentukan sikap sehingga siswa

dominan menunjukkan sikap yang kurang baik. Dari segi pengetahuan, peserta didik dominan tidak dapat mencapai hasil yang baik. Materi pelajaran daring direspon berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik, tergantung kemampuan masing-masing. Ada peserta didik dengan cepat dapat memahami materi pelajaran, namun ada juga yang perlu waktu lebih lama untuk memahami pelajaran karena sistem pelajaran yang tidak biasa bagi mereka. Pembelajaran daring juga dirasa kurang optimal dalam memenuhi kebutuhan keterampilan peserta didik.

Dari permasalahan di atas, dibutuhkan terobosan baru untuk mencari strategi yang relevan. Penelitian ini diberi judul “Analisis Strategi Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19 bagi Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 5 Tana Toraja”.

B. Fokus Penelitian

Menganalisis strategi pembelajaran daring bagi efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di masa pandemi covid 19 di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 5 Tana Toraja.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana strategi pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19 bagi efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 5 Tana Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis dan menemukan strategi pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19 bagi efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 5 Tana Toraja?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi IAKN Toraja dalam pengembangan ilmu pendidikan. Direkomendasikan sebagai salah satu referensi pembelajaran dalam mata kuliah strategi pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi penulis sendiri, bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen dan bagi para pembaca dalam rangka memberi pengetahuan mengenai strategi pembelajaran masa pandemi covid 19 bagi efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK).

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang setiap babnya memuat sub yang berbeda-beda namun saling berkaitan.

BAB I adalah Pendahuluan. Bab ini menguraikan Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II adalah Kajian Teori. Bab ini menguraikan: *pertama*, Strategi Pembelajaran; Pengertian Strategi Pembelajaran, Komponen Strategi Pembelajaran, Prinsip-Prinsip Pengembangan Strategi Pembelajaran, Pertimbangan Pengembangan Strategi Pembelajaran, Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran. *Kedua*, Strategi Pengajaran Yesus. *Ketiga*, Pandemi Covid 19; Covid 19 sebagai Pandemi Global, Dampak Pandemi Covid 19 pada Pelaksanaan Pembelajaran Formal, Pembelajaran *Online* sebagai Solusi di Masa Pandemi Covid 19, Tantangan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19, Teknologi sebagai Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19, Peran Penting *Stakeholder* Pendidikan di Masa Pandemi Covid 19.

BAB III adalah Metode Penelitian. Bab ini menguraikan Jenis dan Desain Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Informan, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menguraikan Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian, dan Analisis.

BAB V adalah Penutup. Bab ini menguraikan Kesimpulan dan Saran.